

Analysis of the Implementation of the Block Center Learning Model in Developing the Cognitive Abilities of Group B Children at Aisyiyah 4 Kindergarten, Pondok Jati

[Analisis Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B di TK Aisyiyah 4 Pondok Jati]

Silvina Desy Pamungkasari¹⁾, Luluk Iffatur Rocmah²⁾

^{1,2)} Pendidikan Guru Pendidikan anak usia dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: luluk.iffatur@umsida.ac.id

Abstract Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting dikembangkan pada anak usia dini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak adalah melalui model pembelajaran sentra balok. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi model pembelajaran sentra balok dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak kelompok B di TK Aisyiyah 4 Pondok Jati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sentra balok memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif melalui kegiatan bermain. Kemampuan kognitif yang berkembang meliputi kemampuan mengenal bentuk dan ukuran, memahami hubungan ruang dan posisi benda, memecahkan masalah, mengelompokkan benda, serta mengomunikasikan pengalaman belajar melalui kegiatan recalling. Dengan demikian, model pembelajaran sentra balok dapat mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Keywords - Model pembelajaran sentra balok, Kemampuan kognitif, Anak usia dini.

Abstract Cognitive ability is one of the aspects of development that is important to be developed in early childhood. One of the efforts that can be made to develop children's cognitive abilities is through the block center learning model. The study aimed to look at how the block center learning model was used to help improve the thinking skills of group B children at Aisyiyah 4 Pondok Jati Kindergarten. This study used a descriptive qualitative approach. Research data were collected by observing, talking to people, and keeping records then the data were studied using a model that involves simplifying the information, organizing it clearly, and making sure the findings are correct and supported by the data. The result of the study shows that block center learning provides opportunities for children to learn actively through play activities. Developed cognitive abilities include the ability to recognize shapes and sizes, understand the relationship between space and position of objects, and communicate learning experiences through recalling activities. Thus, the beam-center learning model can support the development of early childhood cognitive abilities through meaningful learning experiences.

Keywords - Beam-centered learning model, Cognitive ability, Early childhood.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan aspek krusial dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Masa awal kehidupan, sering disebut sebagai fase emas, adalah periode yang signifikan dalam pertumbuhan anak. Pada fase ini, anak mulai mengasah kemampuan berpikir, berkomunikasi dengan orang lain, mengelola emosi, serta keterampilan motorik dasar. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting dan akan memengaruhi perkembangan anak di masa mendatang. Berbagai kajian perkembangan anak menegaskan bahwa stimulasi yang tepat pada masa usia dini sangat menentukan optimalisasi potensi anak [1]. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun dasar yang kokoh untuk kemajuan mental, fisik, sosial, dan kognitif anak. Dengan adanya layanan PAUD yang bermutu, anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang mendukung pertumbuhan kemampuan berpikir, meningkatkan keterampilan sosial, serta mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke level pendidikan selanjutnya [2]. Di Indonesia, pentingnya PAUD semakin diakui, ditandai dengan meningkatnya perhatian pemerintah melalui berbagai program dan kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan anak usia dini. Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini harus dirancang secara terencana, menyenangkan, aktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan [3].

Kemampuan berpikir merupakan salah satu hal penting dalam perkembangan anak, terutama dalam memahami hal-hal dasar seperti bentuk dan ukuran. Kemampuan berpikir merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan yang menjadi tugas utama pendidik pada pendidikan untuk anak-anak kecil. Tujuan dari pengembangan kemampuan ini adalah agar anak dapat mengolah informasi yang mereka terima, mencari beragam solusi untuk masalah, meningkatkan keterampilan logika matematika, memahami konsep ruang dan waktu, mengidentifikasi serta mengelompokkan objek, dan mempersiapkan kemampuan untuk berpikir dengan cermat dan terorganisir[4]. Kemampuan ini menjadi fondasi bagi anak untuk mengerti konsep matematika dan kemampuan berpikir rasional di kemudian hari. Oleh karena itu, aktivitas belajar yang melibatkan eksplorasi langsung serta pengalaman nyata sangat krusial agar kemampuan berpikir anak bisa berkembang dengan baik. Sesuai dengan teori konstruktivisme yang diajukan oleh Jean Piaget, anak-anak pada usia dini berada dalam fase praoperasional, di mana pembelajaran berlangsung melalui kegiatan konkret dan pengalaman langsung[6]. Karena anak usia dini belum mampu berpikir abstrak secara penuh, pembelajaran perlu disusun menggunakan media konkret dan manipulatif. Untuk mendukung kemajuan kognitif anak dengan cara yang maksimal, diperlukan metode pembelajaran yang partisipatif, berfokus pada anak, dan memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman langsung[7].

Model *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) atau yang lebih dikenal dengan model pembelajaran sentra, merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan kegiatan bermain di berbagai sentra dan kegiatan lingkaran (*circle time*). Pendekatan ini menekankan aktivitas eksplorasi lingkungan sebagai dasar proses pembelajaran, dimana anak belajar melalui pengalaman langsung dan berinteraksi dengan media nyata yang sudah di sediakan guru. Setiap pusat dilengkapi dengan peralatan bermain yang bermanfaat. Sebagai dasar atau pondasi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara umum, menyeluruh, mencakup aspek moral dan agama, fisik serta motorik, bahasa, kognitif, sosial dan emosional, serta seni. Hal penting dalam pelaksanaan pembelajaran sentra adalah intensitas bermain yakni waktu yang diberikan anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang beragam sepanjang hari dan densitas bermain, yaitu variasi kegiatan bermain yang dirancang agar anak mendapatkan pengalaman yang kaya sesuai dengan tahap perkembangannya[8]. Model pembelajaran sentra memiliki alur kegiatan yang sistematis dan berpusat pada anak yang disebut dengan 4 (empat) jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak setiap tahapan dalam pembelajaran sentra dirancang untuk membantu anak membangun pengalaman belajar yang bermakna melalui proses interaksi langsung dengan lingkungan, teman sebaya, dan guru. Adapun 4 pijakan tersebut yaitu : (1) Pijakan sebelum bermain dilakukan oleh guru untuk menyiapkan kondisi belajar anak, termasuk menyampaikan tema, tujuan kegiatan, aturan main, dan motivasi agar anak siap secara mental, (2) Pijakan saat bermain merupakan inti kegiatan di mana anak berinteraksi langsung dengan alat permainan edukatif di setiap sentra, seperti balok, bahan alam, atau alat seni. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* atau dukungan agar anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, (3) Pijakan setelah bermain adalah tahap refleksi, di mana anak diajak menceritakan pengalaman bermainnya, berbagi hasil karya, dan mengekspresikan perasaan mereka. Tahap ini penting untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi, berpikir simbolik, serta pemahaman konsep yang diperoleh selama bermain, (4) Pijakan penguatan diberikan oleh guru dalam bentuk umpan balik positif dan penegasan nilai-nilai sosial, moral, dan akademik yang muncul selama kegiatan[9].

Pembelajaran sentra memberi kesempatan anak untuk melatih pikiran logis, belajar menyelesaikan masalah, mengenali pola, serta memahami konsep dasar matematika dan sains dengan cara yang alami. Dengan demikian, model BCCT atau model sentra berperan penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini melalui kegiatan bermain yang aktif, kreatif, dan sesuai dengan konteks. Manfaat yang akan didapat melalui pembelajaran sentra khususnya bagi anak-anak antara lain adalah meningkatkan kreativitas mereka dengan memberikan kesempatan untuk bermain, bereksplorasi dan menemukan bahwa kegiatan tersebut membantu dalam memecahkan masalah serta memahami konsep-konsep baru, termasuk kemampuan kognitif dalam memahami konsep ukuran besar dan kecil[10].

Sentra balok merupakan area bermain yang di dalamnya terdapat berbagai balok unit dengan beragam bentuk dan ukuran, dilengkapi dengan aksesoris pendukung serta alat bermain peran. Balok sendiri merupakan alat permainan konstruktif yang bersifat terstruktur, yang dirancang untuk membantu anak menyelesaikan permasalahan bangunan, mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif, meningkatkan keterampilan bekerja sama, serta mengekspresikan ide-ide kreatif dan simbolik selama bermain. Di sentra balok, anak-anak diberi kesempatan atau berimajinasi, berkomunikasi dan bekerja sama dalam menciptakan berbagai jenis bangunan sesuai ide mereka. Dalam kegiatan ini, anak juga bisa bermain dan mengeksplorasi balok-balok geometris sebagai media belajar[11]. Anak dapat belajar secara alami seiring dengan berkembangnya kemampuan berpikir logis, mengenal pola, serta memahami konsep dasar matematika seperti bentuk, ukuran dan keseimbangan. Dengan demikian, kegiatan bermain balok bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga melatih anak untuk berpikir secara kompleks dan sistematis. Pendekatan pembelajaran sentra balok, bertujuan memberikan kesempatan kepada anak-anak agar dapat mengembangkan beragam aspek perkembangan kognitif, sosial, motorik, dan simbolik sebagaimana dijelaskan bahwa pembelajaran sentra mengoptimalkan kecerdasan majemuk anak usia dini melalui kegiatan bermain yang terarah dan kolaboratif[12]. Model sentra balok dikembangkan dalam kerangka pusat pembelajaran atau pusat aktivitas yang

fokus pada pendekatan pembelajaran berpusat pada anak (child-centered). Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas menjelajahi lingkungan, serta belajar melalui bermain sebagai medium utama. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini memerlukan pengalaman belajar yang nyata dan bisa di rasakan dan manipulatif [13].

Model pembelajaran sentra balok terbukti memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini, telah diterapkan di berbagai lembaga PAUD dan taman kanak-kanak [14]. Penelitian yang dilakukan di PAUD Bina Bangsa Islamic School menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sentra balok mampu mendukung perkembangan kognitif anak berusia 4 hingga 5 tahun secara signifikan. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan membangun, menyusun, dan mengeksplorasi berbagai bentuk balok menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengenal bentuk geometri, memahami ukuran, serta berpikir logis dan sistematis. Hasil ini sejalan dengan temuan Purwanti, Buchori, & Siswanto (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis sentra balok dapat meningkatkan kemampuan numerasi dan pemahaman konsep matematis anak usia dini melalui aktivitas eksploratif dan konstruktif [15]. Penelitian lain di TK Mujahidin 1 juga menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun mampu membangun konstruksi balok sesuai dengan tahap perkembangan bermainnya [16]. Namun demikian, meskipun penelitian mengenai penerapan model sentra, termasuk sentra balok, telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek umum implementasi seperti pelaksanaan kegiatan, faktor pendukung, dan hambatan. Penelitian yang secara mendalam menelaah bagaimana penerapan model sentra berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir anak dalam konteks tertentu masih terbatas.

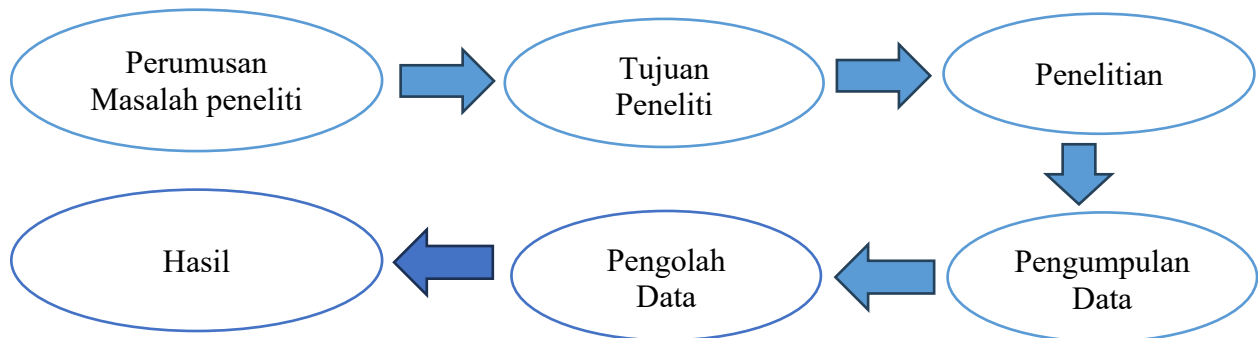
Model pembelajaran sentra diterapkan di TK Aisyiyah 4 Pondok Jati menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran dilakukan melalui berbagai jenis sentra, yaitu sentra persiapan, sentra alam, sentra bermain peran, sentra iman dan taqwa (IMTAQ), serta sentra balok yang khusus dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak usia dini. Sentra balok merupakan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) memberi kesempatan kepada anak-anak untuk belajar sambil bermain dengan kegiatan membangun, menyusun, dan menjelajahi berbagai bentuk serta ukuran balok yang diberikan sehingga anak bisa mengembangkan kreativitas dan kemampuan mereka berfikir secara logis, pemahaman tentang konsep ruang, keseimbangan, serta hubungan antar bagian, sebab-akibat keunikan cara memakai sentra balok di TK Aisyiyah 4 pondok jati tergantung pada kreativitas guru dalam menggabungkan kegiatan membangun dengan pengalaman nyata anak dan tema pembelajaran harian, serta mengaitkan dengan kegiatan sentra lain seperti sentra alam dan sentra lainnya. Guru secara aktif memberikan arahan dan dukungan agar anak mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkreasi, didukung oleh lingkungan belajar yang kaya akan media konkret dan alat permainan edukatif yang beragam sehingga anak dapat bereksplorasi secara bebas namun tetap terarah dalam suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kolaboratif.

Penelitian ini difokuskan pada beberapa tujuan penelitian, yaitu: menganalisis implementasi model pembelajaran sentra balok pada anak Kelompok B di TK Aisyiyah 4 Pondok Jati. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi model pembelajaran sentra balok dilaksanakan, bagaimana model pembelajaran tersebut berperan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan model pembelajaran sentra balok. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan praktik Pendidikan anak usia dini di Indonesia, terkhusus dalam bentuk saran penerapan model pembelajaran melalui sentra balok bagi para guru PAUD, serta metode untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan kemampuan berpikir anak usia dini yang dapat ditingkatkan dengan aktivitas bermain.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah objek yang diteliti. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam penelitian pendidikan anak usia dini karena dapat mengungkap proses pembelajaran dengan cara yang kontekstual dan menyeluruh. [17] Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada pemaknaan terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Penelitian kualitatif deskriptif secara jelas dan tepat menjelaskan hal-hal yang terlibat dalam tujuan yang ingin dicapai. Dengan cara ini informasi diperoleh dan dari desain ini laporan dikumpulkan, yang bisa disusun dan disajikan dalam bentuk naratif. Dalam penelitian ini menggunakan metode untuk menggambarkan terkait analisis implementasi model pembelajaran sentra balok dalam meningkatkan kognitif anak kelompok B di TK Aisyiyah 4 Pondok Jati Sidoarjo dengan menggabungkan data yang disajikan dalam bentuk narasi. Adapun bagan desain penelitian sebagai berikut:

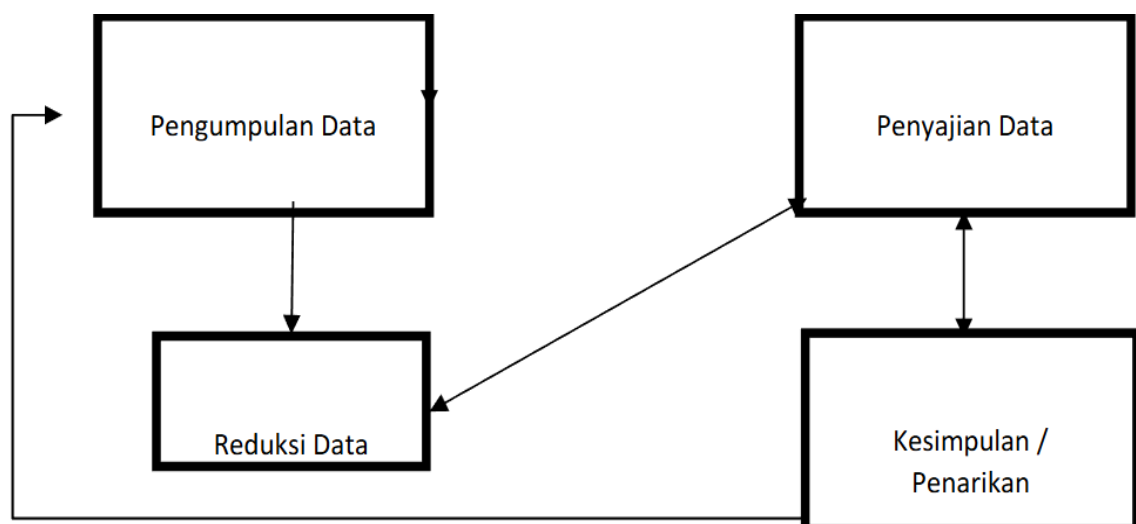


Gambar 1. Penelitian yang dilakukan

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di sentra balok, melibatkan aktivitas anak, peran guru, serta interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah dan pengajar untuk mendapatkan data mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran sentra balok. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan foto kegiatan, catatan perkembangan anak serta dokumen pendukung lainnya.

Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah IV Pondok Jati Sidoarjo dengan subjek penelitian yang meliputi 1 kepala sekolah, 1 guru sentra balok kelompok B, dan 20 peserta didik kelompok B yang terbagi dalam dua kelas, dengan masing-masing kelas berjumlah 10 anak. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan relevansi dengan fokus penelitian.

Analisis informasi dalam studi ini menggunakan kerangka kerja Miles dan Huberman, yang terbagi menjadi tiga langkah, yaitu: (1) reduksi informasi merupakan tahap pemilihan, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, (2) penyajian informasi adalah tindakan menyusun laporan hasil penelitian agar dapat dipahami dengan baik serta dijelaskan sesuai dengan kebutuhan, dengan informasi yang disajikan secara rinci dan sederhana agar mudah dibaca, dan (3) penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mencari tahu arti, cara kerja, pola, penjelasan, hubungan sebab-akibat, atau pernyataan yang jelas. Reduksi data diringkas dalam bentuk cerita agar lebih mudah di pahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi model pembelajaran sentra balok dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak. Berikut adalah gambaran interaktif Miles dan Huberman :



Gambar 2. Gambaran Interaktif Miles dan Huberman

Informan, aktivitas, dan latar atau suasana tempat kejadian berlangsung adalah sumber informasi utama dalam studi ini yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengumpulkan data menggunakan metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Pengumpulan data kualitatif biasanya dilakukan dengan mengamati secara langsung dan mencatat apa yang di lihat dengan harapan memperoleh pemahaman yang lebih dalam dapat menemukan makna dari fenomena yang diamati[18]. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti ini menerapkan teknik triangulasi. Yaitu, triangulasi teknik dan triangulasi data. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, serta aktivitas pembelajaran anak. Dengan penerapan triangulasi ini, tingkat ketepatan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian semakin meningkat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok di TK Aisyiyah 4 Pondok Jati

TK Aisyiyah 4 Pondok Jati menerapkan model pembelajaran sentra sejak tahun 2013 sebagai pendekatan utama dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini dilaksanakan melalui lima sentra yaitu, sentra balok, sentra persiapan, sentra bermain peran, sentra bahan alam, dan sentra IMTAQ. Sekolah menerapkan sistem rotasi sehingga setiap anak mengikuti satu sentra setiap hari sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Melalui sistem tersebut, setiap anak memperoleh kesempatan mengikuti seluruh kegiatan sentra dalam satu minggu, termasuk satu kali kegiatan di sentra balok. Penerapan sistem rotasi memberikan pengalaman belajar yang dan mendukung perkembangan berbagai aspek perkembangan anak sesuai dengan karakteristik setiap sentra[19]. Sentra balok menjadi fokus dalam penelitian ini karena kegiatan pembelajarannya dirancang untuk mengembangkan kemampuan kognitif melalui aktivitas bermain konstruktif. Implementasi pembelajaran sentra balok dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, penataan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain (*recalling*). (Hasil wawancara guru dan kepala sekolah)

Guru menata lingkungan bermain di sentra balok sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Balok disusun berdasarkan bentuk, jenis, dan ukuran sehingga mudah dijangkau oleh anak. Guru menyiapkan ruang bermain yang aman, nyaman, dan kondusif agar anak dapat bergerak serta bereksplorasi dengan leluasa. Penataan lingkungan bermain tersebut memudahkan anak mengambil, menggunakan, dan mengembalikan balok secara mandiri sekaligus mendukung keterlibatan anak dalam kegiatan bermain konstruktif [20].

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pijakan sebelum bermain. Guru mengenalkan tema pembelajaran, menjelaskan aturan bermain, serta menyampaikan aktivitas yang dilakukan. Pada tema *Sekolahku*, guru memberi kesempatan kepada setiap anak untuk mengikuti kegiatan sentra balok satu kali sesuai jadwal rotasi sentra yang telah ditetapkan sekolah. Anak mengambil sendiri alas bermain dan keranjang balok, kemudian memilih area bermain sesuai dengan kebutuhannya. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih bentuk bangunan yang akan dibuat berdasarkan ide dan pengalaman masing-masing, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pertanyaan pemantik untuk membantu anak mengembangkan cara berpikir selama kegiatan berlangsung.

Pada pijakan selama bermain, anak terlibat aktif dalam menyusun berbagai bentuk bangunan sesuai dengan tema pembelajaran. Setiap anak menghasilkan karya yang berbeda berdasarkan pengalaman, imajinasi, dan kreativitasnya, seperti ruang kelas, panggung, lapangan upacara, taman, gerbang, pagar, dan area bermain yang menggambarkan lingkungan TK Aisyiyah 4 Pondok Jati. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak mampu menuangkan pengalaman dan pengetahuannya ke dalam bentuk bangunan melalui kegiatan bermain konstruktif. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong anak mengamati, menganalisis, dan menemukan solusi secara mandiri. Ketika anak membuat bagian pintu pada bangunan sekolah, guru mengarahkan anak mengamati pintu kelas untuk mengidentifikasi bentuk geometri yang sesuai sehingga anak dapat menghubungkan konsep geometri dengan benda nyata di lingkungan sekolah. Guru juga mendorong anak menyelesaikan permasalahan yang muncul selama bermain tanpa langsung memberikan solusi. Saat bangunan yang disusun kurang stabil atau mudah roboh, guru mengajukan pertanyaan yang membantu anak menganalisis penyebabnya, kemudian anak mencoba mengubah susunan balok, memilih ukuran balok yang lebih sesuai, dan memperbaiki konstruksi hingga bangunan berdiri kokoh. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sentra balok mendorong anak mengembangkan kemampuan berpikir, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah melalui pengalaman bermain.

Pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan pijakan setelah bermain (*recalling*). Guru mengajak anak merapikan balok dengan mengelompokkannya berdasarkan bentuk, jenis, dan ukuran pada tempat penyimpanan yang telah disediakan. Kegiatan tersebut melatih kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan mengklasifikasikan benda. Setelah seluruh alat bermain dirapikan, guru memfasilitasi kegiatan *recalling* dengan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk menceritakan hasil bangunan yang telah dibuat serta proses pembuatannya. Guru memberikan penguatan melalui pertanyaan sederhana yang membantu anak mengingat kembali pengalaman bermain dan

menjelaskan fungsi setiap bagian bangunan. Kegiatan *recalling* memperkuat pemahaman anak terhadap pengalaman belajar, melatih kemampuan berkomunikasi, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan ide dan hasil karyanya[21]. (hasil obesrvasi)

Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B Model pembelajaran Sentra Balok

Kemampuan kognitif anak usia dini berkembang melalui pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu kegiatan yang memberikan pengalaman tersebut adalah pembelajaran sentra balok. Melalui kegiatan bermain konstruktif, anak diberi kesempatan untuk mengamati, mencoba, menyusun, mengelompokkan, serta memecahkan masalah secara mandiri sehingga kemampuan berpikirnya berkembang secara optimal. Aktivitas bermain balok juga memberikan pengalaman konkret yang membantu anak memahami konsep bentuk, ruang, ukuran, dan hubungan antarbenda melalui proses eksplorasi yang dilakukan secara aktif.[22]

Pembelajaran sentra balok di TK Aisyiyah 4 Pondok Jati mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak kelompok B. Selama kegiatan berlangsung, anak aktif mengeksplorasi berbagai jenis balok untuk membangun lingkungan sekolah sesuai dengan tema "Sekolahku". Meskipun tema yang digunakan sama, setiap anak menghasilkan bentuk bangunan yang berbeda sesuai dengan pengalaman, imajinasi, dan cara berpikir masing-masing. Beberapa anak membangun sekolah dengan dua ruang kelas dan halaman yang luas, sedangkan anak lainnya menambahkan gerbang, tiang bendera, taman, maupun area bermain. Keberagaman hasil bangunan tersebut menunjukkan bahwa anak mampu menuangkan ide, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki ke dalam bentuk karya konstruktif. Guru berperan sebagai fasilitator selama kegiatan pembelajaran berlangsung memberikan pertanyaan pemantik, arahan, dan pendampingan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir tanpa mengambil alih proses bermain. Anak menunjukkan keberanian dalam menyampaikan ide, berdiskusi dengan teman, serta mencoba berbagai cara untuk mengatasi kesulitan ketika menyusun balok. Pendekatan tersebut mendorong anak belajar melalui pengalaman langsung, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri.

Penilaian perkembangan menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak berkembang dengan baik setelah mengikuti pembelajaran sentra balok. Dari 20 anak kelompok B yang menjadi subjek penelitian, 16 anak mencapai Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 4 anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak terdapat anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) maupun Belum Berkembang (BB). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sentra balok mampu mendukung pencapaian indikator perkembangan kognitif anak kelompok B sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kemampuan kognitif anak yang berkembang melalui pembelajaran sentra balok dapat dianalisis berdasarkan beberapa indikator sebagai berikut:

Kemampuan mengenal bentuk dan ukuran, anak menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengenal bentuk geometri dan konsep ukuran selama kegiatan sentra balok. Anak memilih balok sesuai dengan bentuk dan ukuran yang dibutuhkan untuk membangun sekolah. Balok persegi panjang digunakan sebagai dinding kelas, balok kubus sebagai penyangga, dan balok segitiga sebagai atap. Anak juga mampu membedakan balok berukuran besar dan kecil sesuai dengan fungsinya. Balok berukuran besar digunakan sebagai pondasi agar bangunan lebih kokoh, sedangkan balok berukuran kecil dimanfaatkan untuk membuat pagar, gerbang, atau pelengkap lainnya. Seluruh proses dilakukan secara mandiri melalui kegiatan mengamati, memilih, menyusun, dan mengombinasikan balok sehingga anak memperoleh pengalaman langsung dalam mengenal bentuk geometri dan konsep ukuran[23].

Kemampuan berpikir spasial, anak menunjukkan ketika menyusun bangunan sekolah sesuai dengan posisi dan tata letak yang direncanakan. Anak menempatkan gerbang di bagian depan, ruang kelas di bagian tengah, serta halaman di sekitar bangunan sesuai dengan imajinasi masing-masing. Setiap anak menghasilkan bentuk bangunan yang berbeda. Ketika bangunan kurang seimbang atau roboh, anak mengubah posisi balok dan menyusun kembali hingga bangunan berdiri lebih kokoh. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memahami konsep ruang, posisi, dan keseimbangan melalui pengalaman bermain secara langsung

Kemampuan memecahkan masalah (problem solving), berkembang ketika anak menghadapi kesulitan selama menyusun balok. Anak berusaha menemukan solusi dengan mengganti susunan atau memilih balok yang lebih sesuai tanpa langsung meminta bantuan guru. Guru memberikan pertanyaan pemantik, seperti "*Balok yang mana supaya atapnya tidak jatuh?*" atau "*Bagaimana kalau menggunakan balok yang lebih besar?*" Pertanyaan tersebut mendorong anak untuk berpikir, mencoba berbagai alternatif, dan menemukan solusi secara mandiri. Pengalaman tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah melalui proses eksplorasi [24].

kemampuan mengelompokkan dan mengklasifikasikan benda, anak menunjukkan pada saat merapikan balok setelah kegiatan bermain selesai. Anak mengembalikan balok ke tempat penyimpanan sesuai dengan bentuk dan ukurannya. Balok kubus, balok persegi panjang, balok segitiga, dan bentuk lainnya dikelompokkan pada rak yang telah disediakan. Anak melakukan kegiatan tersebut secara mandiri dan bekerja sama dengan teman. Aktivitas

tersebut tidak hanya melatih tanggung jawab terhadap alat bermain, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan persamaan bentuk dan ukuran serta melatih kemampuan berpikir logis[25].

Kemampuan mengingat dan mengomunikasikan pengalaman belajar, berkembang melalui kegiatan *recalling*. Guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk menceritakan hasil bangunan yang telah dibuat beserta proses penyusunannya. Anak menjelaskan berbagai bagian bangunan, seperti ruang kelas, gerbang, halaman, pagar, dan tiang bendera sesuai dengan hasil karyanya. Guru memberikan penguatan melalui pertanyaan sederhana yang membantu anak mengingat kembali pengalaman bermain dan menjelaskan ide yang telah dituangkan dalam bentuk bangunan. Kegiatan *recalling* memperkuat pemahaman anak terhadap pengalaman belajar, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri ketika menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Kegiatan ini juga membuat anak lebih percaya diri dalam berbicara dan membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan[26].

Dengan demikian, hasil observasi, wawancara, dan penilaian perkembangan anak menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran sentra balok memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak kelompok B di TK Aisyiyah 4 Pondok Jati. Dominasi kategori Berkembang Sangat Baik yang diperoleh sebagian besar anak menunjukkan bahwa kegiatan sentra balok mampu menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak usia dini.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak

Implementasi model pembelajaran sentra balok di TK Aisyiyah 4 Pondok Jati didukung oleh beberapa faktor yang saling melengkapi. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang sentra balok yang aman, nyaman, serta tertata dengan baik sehingga anak dapat bermain dan bereksplorasi secara optimal. Berbagai jenis balok dengan bentuk dan ukuran yang beragam juga tersedia dalam jumlah yang mencukupi untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Penataan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar secara mandiri melalui aktivitas bermain[27]. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran juga didukung oleh kompetensi guru dalam menerapkan tahapan pembelajaran sentra, yang meliputi pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain (*recalling*). Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemantik dan pendampingan yang mendorong anak berpikir, mengemukakan ide, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi selama bermain. Peran tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran sentra yang berpusat pada anak dan menekankan pengalaman belajar secara langsung[28]. Dukungan kepala sekolah turut memperkuat pelaksanaan model pembelajaran sentra melalui kegiatan supervisi, pendampingan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi. Dukungan tersebut membantu guru lebih siap dalam membuat dan melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak.

Implementasi model pembelajaran sentra balok juga menghadapi beberapa hambatan. Sebagian orang tua masih memandang kegiatan bermain kurang memberikan manfaat dibandingkan pembelajaran akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa belum semua orang tua memahami fungsi bermain balok sebagai kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, pemecahan masalah, dan kemampuan kognitif anak. Sekolah mengatasi kondisi tersebut dengan memberikan penjelasan kepada orang tua melalui pertemuan dan kegiatan sekolah mengenai tujuan serta manfaat pembelajaran sentra. Hambatan lain berasal dari keterbatasan pengadaan media pembelajaran, khususnya balok dengan variasi bentuk dan ukuran yang lebih lengkap, karena memerlukan biaya yang cukup besar. Sekolah melakukan pengadaan media secara bertahap sesuai dengan kemampuan anggaran, sedangkan guru mengoptimalkan media yang tersedia dan mengatur penggunaan balok secara bergantian agar setiap anak tetap memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

IV. SIMPULAN

Implementasi model pembelajaran sentra balok di TK Aisyiyah 4 Pondok Jati telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan *recalling* setelah bermain. Guru menyiapkan tema, media pembelajaran, serta lingkungan bermain yang aman dan nyaman, kemudian berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan dan pertanyaan pemantik yang mendorong anak berpikir, berkreasi, dan menemukan solusi secara mandiri. Penerapan model pembelajaran ini mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak kelompok B, yang ditunjukkan melalui kemampuan mengenal bentuk dan ukuran, memahami konsep ruang dan posisi, memecahkan masalah saat menyusun bangunan, mengelompokkan balok berdasarkan bentuk dan ukuran, serta mengingat dan mengomunikasikan kembali pengalaman bermain pada kegiatan *recalling*. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 16 dari 20 anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 4 anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sehingga

pembelajaran sentra balok terbukti memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak. Keberhasilan implementasi pembelajaran didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan belajar yang tertata dengan baik, kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran sentra, serta dukungan kepala sekolah melalui supervisi dan pengembangan kompetensi guru. Hambatan yang ditemukan meliputi masih adanya sebagian orang tua yang memandang kegiatan bermain kurang penting dibandingkan pembelajaran akademik serta keterbatasan jumlah dan variasi balok akibat keterbatasan anggaran. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak mengurangi kualitas pelaksanaan pembelajaran karena guru mampu mengoptimalkan media yang tersedia dan mengatur kegiatan bermain sehingga setiap anak tetap memperoleh kesempatan belajar yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah Tk Aisyiyah 4 Pondok Jati dan guru Kelompok B yang telah memberikan izin, bantuan, dan kesempatan kepada penulis untuk menjalankan penelitian ini, sehingga penelitian ini bisa selesai dan dipublikasikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh staf pengajar Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan panduan, umpan balik, kritik, dan saran selama proses penyusunan penelitian serta penulisan artikel ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan semua pihak yang sudah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan baik.

REFERENSI

- [1] L. Hikmawati and W. Winnuly, "The Role of Early Childhood Education in Optimizing Social and Cognitive Development," *Edu-Kata*, vol. 11, no. 1, pp. 11–19, 2025, doi: 10.52166/kata.v11i1.9124.
- [2] V. Number, K. Dan, S. Anak, W. Astuti, and L. Triani, "ISSN : 2774-2482 (e) Early Childhood Education and Development Studies (ECEDS) Peran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menunjang Perkembangan Abstrak," vol. 5, no. 2, pp. 36–47.
- [3] BKKBN RI, "Rencana Strategis BKKBN 2020-2024," *Bkkbn*, pp. 1–84, 2023, [Online]. Available: https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/chart/3229
- [4] D. I. T. Kanak-kanak, "AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak p-ISSN 2723-245X e-ISSN 2723-0813," vol. 4, pp. 85–93, 2023.
- [5] N. Firdausi, A. Sayyidatul, I. Rr, and A. Lilawati, "Teachers ' U nderstanding Of Block Play Activities For Early Childhood At TK Alam Yaa Bunayya".
- [6] R. Anggraini, A. Suriansyah, and N. Novitawati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan PAUD di Kota Banjarmasin," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, pp. 3514–3524, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i3.1439.
- [7] D. Nurjannah, "Jurnal audi," *J. Ilm. Kaji. ilmu anak dan media Inf. PUD*, vol. 3359, no. 1, pp. 63–72, 2018.
- [8] A. Yulinda and P. A. D. Koenarso, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok dalam Mengembangkan Kecerdasan Logic Mathematic Kelompok A di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin Kota Banjarmasin," *J. Edukasi AUD*, vol. 4, no. 2, pp. 71–78, 2018.
- [9] Wilis Werdiningsih, "Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak," *Southeast Asian J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 3, no. 2, pp. 203–218, 2022, doi: 10.21154/sajiem.v3i2.101.
- [10] N. Andriyati, "Implementasi Model Pembelajaran Beyond Centers and Circle Times (BCCT) Pendidikan Anak Usia Dini," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 6, pp. 3865–3868, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i6.2105.

- [11] M. S. Putri, “Model Pembelajaran Sentra dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *JHIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 6, pp. 3793–3797, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i6.2093.
- [12] T. Aulia Rahman, N. L. Fitri, and A. Aulia, “Implementasi Model Pembelajaran Sentra Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk,” *Al-Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 6, no. 02, pp. 145–157, 2022, doi: 10.35896/ijecie.v6i02.411.
- [13] S. M. Hasanah, “Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Perkembangan Kognitif Anak Di Tk Tunas Ceria Tanjung Bintang,” *J. Perkemb. Kogn.*, vol. 2, no. 1, p. 56, 2024.
- [14] Y. Yuniatari, “Implementasi Model Pembelajaran Kelompok, Sudut, Area, dan Sentra dalam Pembelajaran Anak Usia Dini,” *Islam. EduKids*, vol. 2, no. 02, pp. 35–57, 2020, doi: 10.20414/iek.v2i02.2891.
- [15] I. Purwanti, A. Buchori, and J. Siswanto, “Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Sentra Balok untuk Meningkatkan Numerasi Anak Usia Dini,” vol. 19, no. 2, pp. 364–388, 2025.
- [16] Narsi, M. Syukri, and M. Ali, “Penerapan Pembelajaran Model Sentra Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Mujahidin 1,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 3, no. 9, pp. 1–13, 2015, [Online]. Available: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6477>
- [17] Subagyo, “Metode penelitian kualitatif, Garut, Jawa Barat: CV. Aksara Global Akademia,” p. 145, 2023.
- [18] D. Nurmala and L. I. Rocmah, “Penerapan Metode Steam Dengan Loose Parts Dalam Menstimulus Critical Thinking Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Iv Sidoarjo [Application Of The Steam Method With Loose Parts To Stimulate Critical Thinking In Children,” *Acad. Open*, vol. 9, no. 1, 2024.
- [19] D. Khairiah and D. I. Kurinci, “Model Pembelajaran Sentra Pendidikan Anak Usia Dini Di Kb Al – Falah Kota Gunungsitoli,” *BUHUTS AL-ATHFAL J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 36–48, 2022, doi: 10.24952/alathfal.v2i1.5289.
- [20] Fany Maulany and Intan Maharani Putri, “Penerapan Pembelajaran Anak Usia Dini Menggunakan Model Sentra Balok di Tkithya As Sunnah,” *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 398–401, 2024, doi: 10.35473/ijec.v6i2.3525.
- [21] P. K. H. Nurul Muhlisa Umar, “Jurnal Tunas Cendekia,” *Meningkat. Kreat. anak melalui Metod. bermain Plast. kelompok B TK Darul Falah samarinda kalimantan timur*, vol. 3, no. tunas cendekia, pp. 122–127, 2020.
- [22] R. Aulia, “The Implementation of the BCCT Block Center Learning Model to Enhance Early Childhood Cognitive Development: A Case Study at TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo,” *HEUTAGOGIA J. Islam. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 123–133, 2024, doi: 10.14421/hjie.2024.41-09.
- [23] S. Rodiah and S. Watini, “Implementasi Permainan Konstruktif dengan Model Atik untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Assyifa Johar Baru,” *JHIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 640–645, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i2.472.
- [24] L. Rohmawati, Ika Yudianti, and Ita Yuliani, “Perbedaan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dengan Stimulasi Balok Cuisenaire dan Balok Unit,” *J. Kebidanan Malakbi*, vol. 6, no. 2, pp. 60–70, 2025, doi: 10.33490/b.v6i2.2092.
- [25] D. Safira and J. Maini Sitepu, “Implementasi Media Papan Balok untuk Meningkatkan Kemampuan Logis-Matematis pada Anak Usia Dini di RA Al-Hikmah,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, pp. 343–354, 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.1013.

- [26] K. F. Daisiu *et al.*, “MODEL PEMBELAJARAN SENTRA PADA ANAK USIA DINI,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 169–174, 2022.
- [27] R. O. S. Risbon Sianturi¹, Alfika Nabila², Dewinta Tri Suciawati³, “PRINSIP DAN PROSEDUR PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR DI RA BAITURRAHMAN, TASIKMALAYA,” *DUNIA ANAK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, 2023.
- [28] L. Andriani, R. A. Maulana, and U. M. Sukabumi, “Penerapan Model Pembelajaran Beyond Centers And Circle Time (Bcct) Dalam Perkembangan Aspek Kognitif Anak Usia Dini di TKIT Al Husna,” vol. 5, pp. 4521–4528, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.